



---

## **Interaksi Sosiologi Dakwah Studi Kasus Komentar Video Youtube @Ustaz Felix Siauw**

**Shafira Aisyah Chairani<sup>1</sup>, Siti Mahmudah Noorhayati<sup>2</sup>, Hari Rahman Hakim<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam IAI Nasional Laa Roiba Bogor

---

### **Abstrak**

Fenomena dakwah digital menjadi ruang baru bagi masyarakat untuk terlibat aktif dalam menyampaikan, menerima, dan merespons pesan keagamaan. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tingginya interaksi netizen dalam kolom komentar video ceramah Ustaz Felix Siauw di Youtube, yang menunjukkan beragam ekspresi keagamaan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk interaksi sosial netizen terhadap dakwah digital melalui studi kasus video berjudul "Agar Tenang Jiwamu." Analisis data dilakukan melalui pendekatan analisis isi kualitatif berdasarkan langkah-langkah yang dijelaskan oleh Burhan Bungin (2020). melalui pendekatan analisis tematik kualitatif untuk menemukan pola-pola interaksi dominan yang muncul dalam komentar tersebut. Jenis metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik dokumentasi dan observasi non-partisipatif terhadap 50 komentar yang dipilih secara *purposif*. Temuan penelitian menunjukkan bahwa komentar netizen tidak hanya bersifat respons emosional spontan, melainkan juga merepresentasikan refleksi keagamaan, pengalaman personal, dukungan terhadap pendakwah, serta penguatan makna dakwah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komentar netizen tidak hanya mencerminkan respons emosional, tetapi juga representasi refleksi spiritual, refleksinya terhadap pengalaman, dan dukungan terhadap pendakwah. Dakwah digital terbukti membentuk ruang diskusi yang memungkinkan partisipasi aktif masyarakat dan memperkuat penyampaian dakwah dalam lingkungan sosial yang dinamis.

**Kata Kunci:** Dakwah Digital, Interaksi Netizen, Youtube.

### **ABSTRACT**

*The phenomenon of digital da'wah is a new space for people to be actively involved in delivering, receiving and responding to religious messages. This research is motivated by the high interaction of netizens in the comments column of Ustaz Felix Siauw's lecture videos on Youtube, which shows a variety of religious expressions. The purpose of this study is to determine the form of social interaction of netizens towards digital da'wah through a case study of a video entitled "To Calm Your Soul." Data analysis was carried out through a qualitative content analysis approach based on the steps described by Burhan Bungin (2020) The type of method used is descriptive qualitative with documentation techniques and non-participatory observation of 50 purposively selected comments. The research findings show*

---

### **Informasi Artikel**

Diterima: 24-06-2025

Direvisi: 09-07-2025

Diterima: 13-07-2025

Publikasi: 16-07-2025

---

Copyright © 2025.

Pendidikan dan Agama Islam

Email:

purpendijournal@gmail.com

Print ISSN: XXX-XXX

Online ISSN: XXX-XXX

---

*That netizen comment is not only spontaneous but also religious reflections. Personal experiences, support for preachers, and strengthening the meaning of preaching. This was analysed through a qualitative thematic analysis approach to find a variety of dominant patterns in comment interactions. The results showed that netizen comments reflect not only emotional responses, but also representations of spiritual reflection, reflective effects, and support for da'wah. Digital da'wah has been proven to create discussion spaces that enable active community participation and strengthen da'wah delivery in a dynamic social environment.*

**Keywords:** Digital Da'wah, Netizen Interaction, Youtube.

---

**Corresponding Author:**

Shafira Aisyah Chairani  
Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Islam IAI Nasional Laa Roiba Bogor  
Jl. Raya Pemda No.41, Sukahati, Kec. Cibinong, Kabupaten Bogor,  
Jawa Barat 16158  
[safiraaisyahhairani@gmail.com](mailto:safiraaisyahhairani@gmail.com)

---

## PENDAHULUAN

Teknologi telah membawa banyak perubahan dalam kehidupan manusia, salah satunya pada cara manusia berinteraksi dan memperoleh informasi. Peluang ini kemudian dimanfaatkan oleh dai untuk menyebarkan dakwah melalui cara yang kreatif dan inovatif. (Yahya, 2020) menemukan, Youtube menjadi ruang dakwah digital yang strategis dalam penyebaran nilai-nilai agama terkhususnya bagi generasi muda, sebagai generasi yang merupakan pengguna dominan dalam pemanfaatan media digital.

Berbicara dakwah, maka bukan hanya membahas aktivitas pertukaran pesan satu arah, melainkan mempelajari proses interaksi sosial yang terjadi pada masyarakat. Interaksi ini bermuara pada kebaikan yang mana Ilmu dakwah adalah ilmu profetik mengandung dimensi perubahan kepada kebaikan, baik dalam bidang moralitas, perbaikan kehidupan masyarakat, dan relasi sosial masyarakat yang ideal berbasis pada nilai-nilai agama yang diyakini kebenarannya (Nur Syam, 2020). Dakwah mengajarkan untuk bisa saling merangkul, bukan memukul. Dengan banyaknya perbedaan latar belakang *mad'u*, pada akhirnya dakwah yang akan menjadikannya bersatu pada hakikat kebenaran abadi.

Dalam konteks dakwah digital, dai dan *mad'u* bisa saling berinteraksi menggunakan komentar dalam laman yang tersedia, diantaranya adalah platform Youtube. Audiensi bisa bertukar pikiran, bercerita, bahkan berdebat karena adanya perbedaan pendapat yang dilatarbelakangi oleh pengalaman dan budaya pada paradigma ajaran dakwah yang dipelajarinya. Dengan kemudahan ini, tentu ada tantangan yang

perlu dihadapi. Tantangannya kini pada moralitas, validitas, dan ukuran seberapa banyaknya audiensi yang benar-benar memiliki minat berinteraksi dengan tujuan yang baik. Maka ini menjadi tugas setiap individu, agar gadget dan media sosial harus dijadikan wasilah dakwah, pesan dakwah harus dikemas melalui konten yang akrab dengan generasi kekinian. Sebab, sebaik apa pun materi dakwah tanpa didukung dengan kemasan yang menarik terkadang mudah ditinggalkan orang (Puput Lestari, 2020).

Interaksi sosial adalah kontak dan hubungan yang terjadi antara individu dengan individu lainnya, yang mempengaruhi kepercayaan dan hubungan mereka. Perkembangan teknologi telah mengubah interaksi sosial memungkinkan komunikasi lintas wilayah dan latar belakang Masyarakat, yang sebelumnya sulit dilakukan (Rabbani, D. A., & Najicha, F. U, 2023). Menurut Syafutra (2021), perkembangan teknologi terutama TIK telah mengubah pola komunikasi dan hubungan sosial antar Masyarakat Indonesia, memfasilitasi pertukaran ide dan pengembangan hubungan antar kelompok dari berbagai lokasi geografis. Interaksi secara langsung memiliki nilai yang ideal karena individu dapat memberikan umpan balik secara langsung. Namun, seiring berjalannya perubahan teknologi, interaksi individu kini dapat dilakukan secara digital meskipun terbentang oleh jarak, waktu, dan tempat. Dan kita mulai mengenal istilah teman Online, atau sahabat Online (Fajriah, T., & Ningsih, E. R, 2024).

Dalam istilah media sosial, kita mengenal sebutan netizen sebagai pengguna aktif yang berperan dalam membangun dan memelihara interaksi sosial di dunia maya. Netizen memiliki peran memperluas jaringan sosial, menyebarkan informasi, dan membentuk opini serta budaya dalam wilayah daring. Peran mereka begitu signifikan, namun perlu diwaspadai jika penyebaran informasi yang dilakukan adalah bagian dari berita *hoax*. Netizen yang pada akhirnya menjadikan dakwah di dunia digital ini ramai dan hidup. Netizen memanfaatkan pilihan *like*, *post*, *comment* dan *share* sebagai ajang untuk menyebarluaskan dan menginformasikan dakwah melalui video Youtube dan media sosial lainnya.

Pada jurnal ini, penulis akan membahas bagaimana bentuk interaksi sosiologis dalam perspektif dakwah yang tercermin dari komentar netizen terhadap video dakwah Ustaz Felix Siau di Youtube. Seperti apa respons netizen dalam mengomentari konten dakwah dan bagaimana netizen bisa saling bersosial melalui diskusi di kolom komentar. Sosiologi dakwah merupakan salah satu cabang ilmu dakwah yang mempelajari hubungan ilmu sosial dengan aktivitas dakwah (Ridwan, 2025). Ilmu ini mempelajari

bagaimana proses dakwah dari mulai disampaikan, kemudian diterima dan pada akhirnya bisa menjadi pedoman implementasi kehidupan masyarakat. Konsep ini menjadi awal yang fundamental karena pada hakikatnya dakwah merupakan sebuah ajaran baru yang akan menyesuaikan dengan sosial dan budaya masyarakat.

Seperti halnya masyarakat digital yang mulai merespons adanya dakwah yang berupa teks ataupun konten video yang disiarkan melalui dunia maya. Hal ini menjadi menarik karena memungkinkan memahami kondisi kebutuhan netizen terhadap dakwah yang sedang berlangsung. Oleh karena itu, kajian sosiologi dakwah dianggap penting untuk menganalisis interaksi netizen konten dakwah di media sosial.

Beberapa penelitian terdahulu sudah membahas bagaimana interaksi sosial terjadi melalui analisis video Youtube yang di *upload* oleh para tokoh agama. Pada Nasution et al. (2023) membahas interaksi pada kolom komentar dan *live chat* di *channel* Khalid Basalamah terbukti mempengaruhi pengetahuan agama pada masyarakat digital. Penelitian kedua, ditemukan bahwa Netizen menunjukkan keterlibatan emosional dalam kolom komentar konten dakwah Fahrurrozi Dahlan, yang secara tematik mengindikasikan partisipasi aktif dan penerimaan pesan spiritual secara digital (Hadiyana, 2023). Terakhir, baru-baru ini baru-baru ini Rifqi (2024) mengamati adanya proses komunikasi dua arah yang dibentuk oleh KH. Anwar Zahid, sehingga dakwah bisa menjadi ruang nyaman bagi netizen dalam berbagi pandangan. Penelitian kali ini berbeda karena akan membahas bagaimana komentar netizen bukan hanya dinilai sebagai tanggapan, tetapi cara individu dalam berbagi pandangan yang didasari oleh pengetahuan, latar belakang, dan budaya yang mempengaruhi kajian sosiologi dakwah.

Penelitian ini berangkat dari hasil pengamatan penulis melihat kolom komentar video Youtube Ustaz Felix Siauw yang dipenuhi dengan keberagaman latar budaya dan pengalaman penonton. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Mokodenseho et al. (2024), era digital secara signifikan telah berdampak pada penyebaran pesan-pesan keagamaan, khususnya dalam Islam, dengan memanfaatkan platform seperti media sosial, layanan *streaming*, dan Youtube untuk penjangkauan global. Melalui perangkat digital seperti kolom komentar, media sosial, dan forum diskusi, dakwah bukan lagi komunikasi satu arah, melainkan ruang spiritual yang memungkinkan setiap orang berkontribusi dalam membentuk narasi keagamaan sesuai dengan lingkungan sosial dan emosional mereka.

Hamdani et al. (2022) mengungkapkan gaya dakwah Ustaz Felix yang bersifat teoritis, hasil studi langsung dari lapangan, dan mengajak masyarakat berpikir, menambah kesan unik pada struktur komunikasi yang digunakan. Studi kasus misalnya, pada saat video tentang peduli Palestina, komentar yang secara alami sebagai sarana bentuk simpatik masyarakat, menjadi sebuah kekuatan, kesatuan, yang membuktikan bahwa dakwah merupakan diskusi dua arah dan memiliki dampak yang nyata.

Meskipun sudah ada penelitian tentang sosiologi dakwah, penelitian yang secara khusus membahas komunikasi digital, terutama melalui komentar netizen di platform dakwah seperti Youtube, masih terbatas. Beberapa penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Nasution dkk. (2023), Fani Anisa (2022), dan Rifqi (2024), lebih berfokus pada aspek pola komunikasi atau bentuk-bentuk keterlibatan emosional netizen, tanpa mendalami motif sosial di balik komentar yang muncul. Penelitian ini menyajikan pendekatan yang berbeda, yaitu memandang komentar netizen bukan sekadar respons robotika, melainkan sebagai representasi latar belakang pengetahuan, pengalaman, dan budaya yang membentuk makna dalam lingkungan sosiologi dakwah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk perdagangan sosial netizen terhadap dakwah digital melalui analisis komentar dalam rekaman video ceramah Ustaz Felix Siauw berjudul "Agar Tenang Jiwamu".

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus kolom komentar Youtube. Pendekatan ini dipilih karena dinilai lebih efektif untuk mendeskripsikan makna mendalam dari fenomena sosial juga mengetahui bentuk implementasi dari teori sosiologi dakwah pada interaksi netizen dalam diskusi Online. Sebagaimana dikatakan oleh Tillayeva (2025), digitalisasi memfasilitasi dokumentasi dan pelestarian praktik budaya di ruang virtual. Dengan pendekatan ini, diharapkan peneliti dapat menggali pengaruh latar belakang, budaya, pengalaman, yang mempengaruhi bagaimana cara individu berbicara dan bersikap. Lokasi dari penelitian ini adalah platform Youtube *channel* resmi akun Ustadz Felix Siauw. Peneliti sudah menganalisis data berupa komentar sejak bulan Mei-Juni 2025. Pemilihan waktu didasarkan pada pertimbangan peneliti, mengenai efektivitas observasi dan kesenggangan waktu yang dimiliki.

Adapun sumber data yang dicantumkan dalam penelitian ini, bersumber dari video dakwah pada platform Youtube Ustaz Felix Siauw dengan judul "Agar Tenang

*Jiwamu*.” Peneliti memilih video ini karena dinilai banyaknya komentar sebanyak 740 dan 1 juta kali ditonton. Data yang peneliti ambil bersifat primer, karena diperoleh langsung tanpa adanya perantara. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi yakni mencatat komentar-komentar dalam bentuk tangkapan layar yang bersifat relevan, kemudian dianalisis lebih lanjut. Teknik dokumentasi secara berkala menjadi ciri khas penelitian kualitatif, karena memudahkan peneliti untuk melihat bagaimana jejak digital yang pengguna tinggalkan pada ruang virtual, diantaranya kolom komentar platform daring. Untuk mencari keragaman komentar pada respons netizen, teknik yang digunakan adalah *purposive* sampling. Karena dengan teknik ini, peneliti diberikan kebebasan untuk menentukan komentar yang bersifat kaya akan makna.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan dua jenis sumber data yakni primer dan sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui hasil pengamatan komentar netizen pada video Youtube berjudul “*Agar Tenang Jiwamu*”. Sedangkan data sekunder bersumber pada jurnal-jurnal ilmiah, buku, dan artikel yang memuat kutipan para tokoh mengenai interaksi dakwah dalam ruang digital. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini bersifat non-partisipatif, di mana peneliti memperoleh data menggunakan pengamatan berupa membaca dan memahami komentar netizen tanpa wawancara secara langsung. Peneliti bertindak sebagai pengamat pasif yang merekam fenomena dakwah digital secara objektif. Data dikumpulkan dalam bentuk tangkapan layar komentar-komentar yang dianggap relevan dan bermakna. Selanjutnya, komentar-komentar tersebut diklasifikasikan ke dalam lima kategori dominan sebagai dasar analisis tematik. Proses ini memungkinkan pengumpulan data visual dan metodis, yang dapat dianalisis secara tematis untuk mengidentifikasi pola komunikasi sosiologi dakwah di ruang digital. Data diambil pada bulan Mei-Juni 2025 dengan pertimbangan waktu yang efektif dan melihat kemungkinan adanya komentar baru yang masuk. Komentar-komentar yang dipilih berdasarkan klasifikasi makna seperti, unsur keagamaan, korelasinya pengalaman hidup terhadap konten, serta pesan dakwah yang menurut netizen perlu dibagikan. Peneliti menghindari komentar yang bersifat spam, sara, dan promosi.

Sebanyak 50 komentar diambil secara *purposif* sebagai data utama dalam penelitian ini. Komentar yang diambil berdasarkan kriteria yang mengandung unsur keagamaan, pengalaman, dan pesan dakwah *from netizen to netizen*. Berikut adalah data primer *purposive* berupa tangkapan layar (*screenshot*) yang diperoleh dari kolom

komentar video Youtube berjudul '*Agar Tenang Jiwamu*' oleh Ustaz Felix Siauw.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan analisis isi menurut Burhan Bungin (2020), yaitu dengan mengidentifikasi satuan data (komentar), mengklasifikasikan ke dalam kategori tematik, kemudian menafsirkan makna sosial dari isi komentar yang berkaitan dengan dakwah digital. Pendekatan analisis konten yang dijelaskan oleh Burhan Bungin (2020) berfungsi sebagai dasar utama untuk menafsirkan data dalam bentuk komentar netizen pada video dakwah digital. Bungin menjelaskan bahwa analisis konten kualitatif adalah mode yang digunakan untuk memahami kiriman, makna, dan nilai-nilai sosial yang tersembunyi di balik buku, teks, atau simbol dalam komunikasi.

Mode ini sebagian besar berlaku untuk eksplorasi ini karena objek yang dianalisis adalah komentar netizen yang berisi konten keagamaan, gerakan tertentu, dukungan moral, dan memang ulasan sosial. Dengan menggunakan cara logis seperti menghubungkan unit data, *braket* tematik, dan menarik kesimpulan mengenai makna sosial, eksplorasi ini cocok untuk mengungkap ragam respons netizen sebagai bentuk partisipasi aktif dalam dakwah digital. Dengan demikian, proposisi Bungin memberikan kerangka metodologis yang selaras dengan objek eksplorasi, yaitu untuk memeriksa hubungan sosial netizen dalam lingkungan sosiologi dakwah yang didasarkan pada media digital.

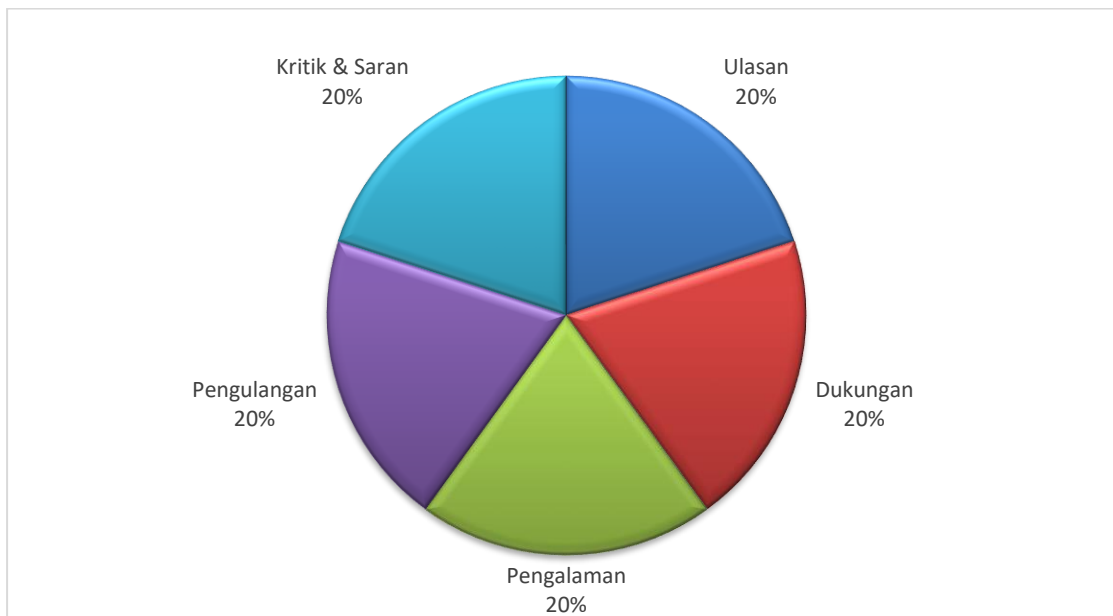
Data ini dianalisis untuk mengetahui ragam interaksi netizen dalam dakwah digital. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah pendekatan non-partisipatif. Peneliti tidak terlibat langsung dengan subjek yang diteliti, tetapi mengumpulkan data melalui observasi mendetail atas komentar-komentar dari pengguna internet di platform digital. Data dikumpulkan dengan cara membaca, meneliti, dan memahami setiap komentar yang ada pada video dakwah Ustaz Felix Siauw, tanpa melakukan interaksi atau wawancara langsung dengan orang-orang yang berkomentar. Teknik ini dipilih karena sesuai dengan sifat penelitian yang berfokus pada analisis teks dan interaksi di dunia digital, sehingga peneliti dapat menjaga objektivitas dan tidak memengaruhi dinamika diskusi yang berlangsung secara natural di ruang digital.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil riset ini mengindikasikan bahwa tanggapan pengguna internet terhadap video dakwah Ustaz Felix Siauw di Youtube bukanlah reaksi yang tiba-tiba, namun banyak yang mencerminkan pemikiran keagamaan, pengalaman pribadi, serta dukungan kepada pendakwah. Temuan ini sesuai dengan tujuan penelitian yang berupaya untuk

memahami pola interaksi pengguna internet dalam konteks dakwah digital, dan sejalan dengan Hidayat dan Nuri (2023) yang menekankan bahwa dakwah di platform media sosial menimbulkan bentuk komunikasi yang bersifat timbal balik dan memperkuat peran penonton sebagai peserta aktif dalam diskusi mengenai agama.

Selain itu, komentar yang diteliti juga memperlihatkan keberhasilan metode dakwah digital dalam menyentuh emosi serta pengalaman spiritual pengguna internet, yang mendukung temuan Sari dan Wahyuni (2020) yang menyatakan bahwa dakwah digital dapat menciptakan hubungan emosional dan kepercayaan antara audiensi. Dengan demikian, hasil riset ini menjawab hipotesis awal bahwa kolom komentar dalam dakwah digital dapat berfungsi sebagai ruang untuk dialog yang memberikan dampak nyata pada kesadaran religius pengguna internet.



**Gambar 1.** Hasil dominan komentar video dakwah Ustaz Felix Siauw di Youtube berjudul '*Agar Tenang Jiwamu*'.

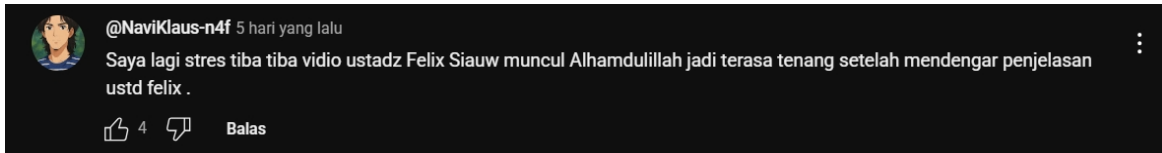
Berdasarkan gambar 1 dapat diketahui bahwa jenis komentar di kolom video youtube Ustaz Felix Siauw di Youtube berjudul '*Agar Tenang Jiwamu*' dapat dikelompokkan menjadi lima jenis. Jenis-jenis tersebut antara lain pengalaman, dukungan, ulasan, kritik & saran, serta pengulangan. Hasil studi ini mengungkap bahwa komentar dari pengguna internet di video dakwah digital milik Ustaz Felix Siauw tidak hanya merupakan reaksi spontan atau bentuk hiburan, tetapi juga menunjukkan keterlibatan aktif dalam komunikasi dakwah. Setiap komentar yang diteliti menunjukkan variasi makna, mulai dari refleksi pribadi tentang keagamaan, pengalaman hidup yang berkaitan dengan materi dakwah, hingga dukungan moral bagi penceramah. Pola interaksi ini menunjukkan bahwa media digital seperti Youtube telah menjadi ruang

publik baru yang memungkinkan terjadinya dialog dua arah antara penceramah dan audiensi dengan cara yang lebih terbuka dan dinamis.

Di samping itu, adanya komentar yang mengandung saran atau kritik konstruktif terhadap materi dakwah menandakan kesadaran kritis di kalangan netizen sebagai audiensi. Hal ini menekankan bahwa dakwah digital tidak bersifat satu arah, melainkan menjadi percakapan interaktif yang menghidupkan nilai-nilai partisipasi dalam masyarakat. Temuan ini juga menunjukkan bahwa era digital telah memindahkan metode komunikasi dakwah dari pendekatan tradisional ke pola yang lebih dialogis dan responsif. Dengan demikian, kehadiran netizen sebagai *mad'u* dalam ruang digital tidak hanya sebagai penerima pesan dakwah, tetapi juga sebagai pelaku yang berperan dalam membangun wacana keagamaan secara bersama-sama di platform Online.

Komentar-komentar yang berhasil dikategorikan dalam studi ini juga menunjukkan adanya perubahan fungsi ruang digital sebagai tempat pembentukan identitas agama. Pengguna internet tidak hanya memberikan komentar dalam bentuk teks, tetapi juga menempatkan diri mereka dalam konteks narasi keagamaan yang lebih luas. Hal ini tampak dari komentar yang menekankan pengalaman spiritual pribadi, kemauan untuk membagikan kebijaksanaan, hingga ajakan bagi orang lain untuk memperkuat nilai-nilai keislaman di zaman modern. Fenomena ini mendukung pandangan bahwa dakwah digital kini menjadi bagian dari jaringan komunikasi sosial yang menggabungkan aspek religius, budaya, dan teknologi secara bersamaan.

Di sisi lain, beragamnya latar belakang pengguna internet memengaruhi cara dan substansi komentar yang diberikan. Beberapa komentar menonjolkan sisi emosional, seperti perasaan terinspirasi dan tergerak, sementara yang lain mengedepankan rasionalitas atau argumen untuk mendukung atau mengkritik materi dakwah. Perbedaan ini mencerminkan dinamika sosial yang terjadi di dunia maya dan menunjukkan bagaimana dakwah digital dapat menjembatani berbagai identitas audiensi. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan dakwah di platform digital seperti Youtube tidak hanya sekadar proses penyampaian materi keagamaan, tetapi juga membangun interaksi sosial yang berdasarkan nilai-nilai dan norma keagamaan yang diyakini bersama.

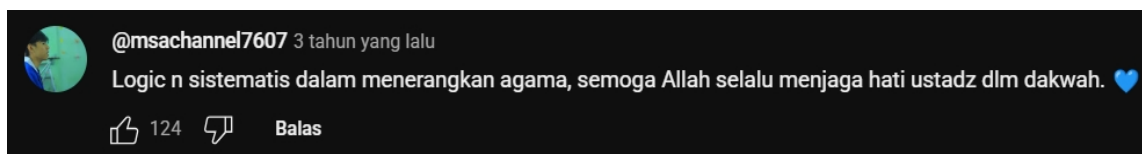


**Gambar 2.** Komentar Refleksi (ulasan hikmah seperti perubahan diri)

Seorang netizen dengan nama akun @NaviKlaus-n4f menceritakan bahwa dirinya sedang mengalami stres. Sebagai manusia, stres adalah hal yang wajar, di mana individu merasa lelah dan belum menemukan jawaban atas masalah-masalah yang dihadapi. Menurut Ahmad et al. (2021), stres terjadi ketika tuntutan lingkungan melebihi kapasitas adaptasi individu, yang mengakibatkan perubahan psikologis dan fisiologis.

Dalam perjalanannya, @NaviKlaus-n4f yang awalnya membuka Youtube untuk melihat konten yang menghibur, tiba-tiba menemukan video berjudul 'Agar Tenang Jiwamu' oleh Ustadz Felix Siauw. Merasa judul konten adalah jawaban dari kondisi yang dialami, ia mencoba menonton video tersebut. Sesuai dengan ekspektasinya, stres yang dialaminya berkurang seperti kalimatnya "alhamdulillah jadi terasa tenang setelah mendengar penjelasan Ustadz Felix." Hal ini menjadi menarik karena ia memiliki sikap *self-awareness*, yakni kepedulian seorang pada kondisi psikologisnya, dan menjadikan agama sebagai tempat kembalinya. Ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, yang membahas bagaimana dakwah digital bukan hanya bersifat informatif tetapi juga menjadi ruang komunikasi dua arah yang melibatkan aspek emosional di antara dai dan *mad'u* (Hidayat & Nuri, 2023).

Komentar ini menunjukkan bahwa dakwah digital bukan hanya sebuah penyampaian pesan agama yang bersifat satu arah, tetapi juga berpengaruh pada perbaikan aspek sosiologis seseorang. Seorang netizen mengatakan kondisi yang dialaminya berupa stres sebelum melihat ceramah, dan mengungkapkan rasa syukur setelahnya. Ini membuktikan bahwa dakwah digital bisa menciptakan kedekatan emosional antara dai dengan *mad'u* walaupun hanya terlibat dalam layar dan waktu. Jadi, platform Youtube yang menyajikan konten dakwah berhasil menjadi kajian mendalam, jawaban bagi netizen yang mencari ketenangan di tengah sibuknya menghadapi kerasnya kehidupan.



**Gambar 3.** Komentar dukungan untuk pendakwah

Kalimat yang menunjukkan sikap suportif dan apresiasi untuk dai dan konten yang

disampaikan.

Dukungan atau harapan adalah indikator berhasil atau tidaknya dai dalam berdakwah. Mat Zain et al. (2023) menjelaskan bahwa efektivitas upaya dakwah tidak hanya bergantung pada keterampilan dai, tetapi juga pada dukungan kelembagaan dan masyarakat yang menopang misi mereka. Secara umum, dukungan kelembagaan seperti halnya dari asosiasi dakwah Islam, lembaga pendidikan Islam, dan akses terhadap teknologi komunikasi, memberikan dukungan strategis yang memungkinkan para imam untuk berkembang secara profesional dan logistik.

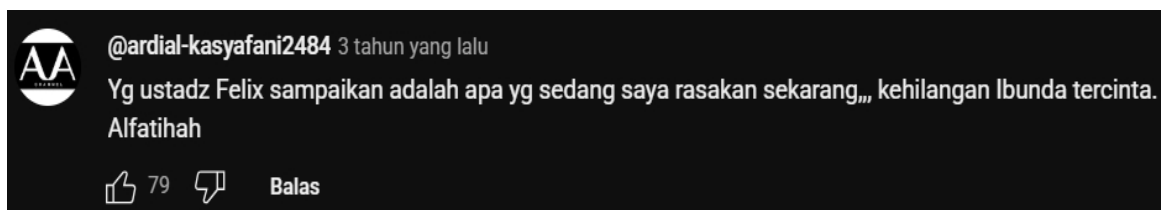
Sementara itu, dukungan dari komunitas atau masyarakat menciptakan ruang sosial yang kondusif bagi penyebaran pesan-pesan spiritual, misalnya melalui partisipasi aktif, penyebaran ulang konten, dan umpan balik formatif di platform digital. Interaksi antara imam dan masyarakat dalam lingkungan ini membentuk ekosistem dakwah yang saling menguntungkan, menjadikan proses penyampaian nilai-nilai agama tidak hanya satu arah, tetapi kooperatif dan berjangka uan luas. Jika seorang dai ragu untuk melanjutkan dakwah, maka kalimat-kalimat dukungan dan apresiasi bisa menjadi media penyemangat kembali.

Dalam konteks dakwah digital, netizen dapat memberikan bentuk dukungan mereka di kolom diskusi yakni kolom komentar, *likes*, dan *share* sebagai bentuk ajakan pada netizen yang lain. Peneliti menemukan adanya komentar yang bersifat dukungan, dengan nama akun [@msachannel7607](#) yang memuji cara penyampaian dakwah Ustaz Felix Siau. Ia memuji dengan kata *logic* dan sistematis, yang dapat diinterpretasikan bahwa Ustaz Felix Siau mencoba menyampaikan agama dengan pendekatan rasionalis, yang dapat diterima dengan akal, dan relevan dengan isu-isu kehidupan.

Dalam kaca mata sosiologi menunjukkan bentuk legitimasi sosial terhadap figur otoritatif dalam dakwah digital, yang ditandai dengan apresiasi terhadap pendekatan rasional dan terstruktur dalam menyampaikan pesan keagamaan. Dalam kerangka sosiologi pengetahuan, pernyataan ini merefleksikan bahwa netizen menilai efektivitas dakwah tidak hanya dari sisi religiositas semata, tetapi juga dari pendekatan intelektual dan keterampilan komunikasi yang digunakan oleh dai. Selain itu, ungkapan doa menjadi simbol solidaritas spiritual yang memperkuat ikatan emosional antara jamaah dan pendakwah, serta mencerminkan terbentuknya komunitas religius virtual yang mendukung secara kolektif.

Komentar ini juga menjadi bagian dari proses reproduksi nilai sosial dalam masyarakat digital yakni pentingnya dakwah yang menggugah secara emosional sekaligus dapat dipahami secara logis. Melalui simbol dan interaksi ini, netizen berkontribusi membentuk norma dan ekspektasi terhadap dakwah kontemporer, menunjukkan bahwa ruang digital tidak hanya menjadi media penyebaran pesan, tetapi juga arena pembentukan makna dan legitimasi sosial secara simbolik.

Komentar yang disampaikan oleh akun [@msachannel7607](#) merupakan bentuk dukungan dari cara penyampaian Ustaz Felix Siauw yang menurutnya *logic* dan sistematis. *Logic* yang berarti dijelaskan secara logika, akal sehat, dan rasional. Kata kedua ikut menyempurnakan kata sebelumnya yakni sistematis. Sistematis yang dimaksud oleh netizen adalah penilaian sistematis berpikir yang dimiliki oleh dai. Ini meliputi cara penyampaian yang teratur dan berurutan. Dua kata ini mewakili kejelasan dan kedalaman materi yang disampaikan oleh dai. Komentar ini di kategorikan sebagai sikap penerimaan yang bertujuan memperluas relasi keagamaan dalam ruang digital.



**Gambar 4.** Berlatar belakang pengalaman pribadi

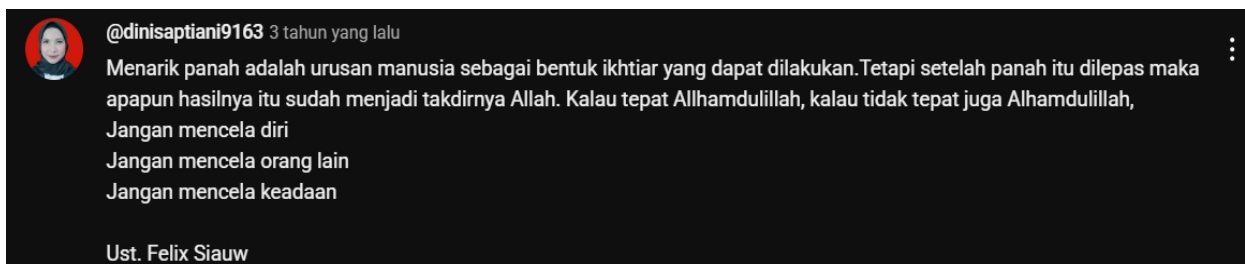
Kalimat singkat yang menyentuh hati, satu dari sekian banyaknya anak kehilangan seorang yang dikasihi, mengabarkan pada dunia bahwa ibundanya tidak akan pernah kembali lagi. Seorang netizen membagikan testimoninya usai melihat video Ustaz Felix Siauw berjudul “*Agar Tenang Jiwamu*”. Video berdurasi 23 menit lebih 25 detik itu rupanya menjadi jawaban juga mewakili apa yang saat ini ia rasakan. Pada kalimat “kehilangan” ini merupakan salah satu pembahasan yang berkorelasi antara pengalaman (realitas kehidupan yang sedang terjadi) dan video yang ia lihat.

Dakwah media sosial menjadi ruang bagi masyarakat digital untuk wisata jiwa, mencari jawaban dan hakikat ketenangan. Kajian dakwah kontemporer menyebut ini sebagai “resonansi emosional”, bahwa dakwah bukan hanya di dengar dan di terima, tetapi meresap ke dalam hati, mendidik individu untuk menjadi lebih baik. Sehingga, netizen merasa bahwa video yang diunggah Ustaz Felix Siauw pada laman Youtube adalah jawaban yang selama ini ia cari. Dari komentarnya, ia bercerita bahwa tidak mudah bersikap Ikhlas pada seseorang yang telah pergi, naifnya bila seseorang itu kunci surga

yang tidak bisa terganti. Kalimat itu ditutup dengan permohonan doa pada penonton lainnya agar tidak lupa mendoakan ibundanya yang telah pergi meninggalkannya.

Sering kali netizen menjadikan ruang media sosialnya sebagai sarana bercerita atau mengungkapkan kejadian yang baru saja terjadi. Menurut Funk (2024), platform media sosial telah menjadi ruang di mana individu berbagi narasi pribadi dan pengalaman terkini, sering kali secara *real time*, yang berkontribusi pada budaya bercerita secara kolektif.

Pada analisis dakwah digital, peneliti menemukan salah satu komentar netizen yang mengaitkan pesan dari video Youtube Ustaz Felix Siauw dengan pengalaman pribadinya. Perlu diketahui bahwa isi konten yang ada dalam video berjudul '*Agar Tenang Jiwamu*' membahas bagaimana agar hati tetap tenang dalam menghadapi ujian dari Allah SWT dan jawabannya juga ada pada Allah SWT. Dan ini terjadi pada seorang netizen yang sedang berduka karena ditinggal ibunda yang dicintainya. Tentu ini bukanlah hal yang mudah, tetapi dengan adanya video '*Agar Tenang Jiwamu*' menjadikan dirinya merasa tidak sendiri, ada rangkulan secara tidak langsung dari dai.



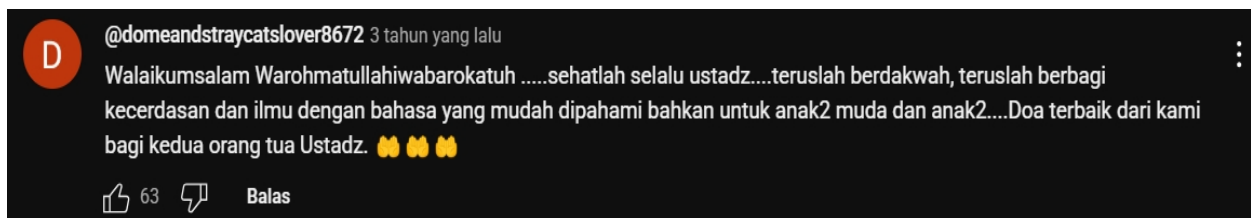
**Gambar 5.** Kutipan dan upaya penyebaran ulang ceramah

Komentar seorang netizen menulis kembali analogi tawakal pada olahraga memanah yang disebutkan Ustaz Felix Siauw dalam video '*Agar Tenang Jiwamu*'.

Adanya penyebaran ulang ceramah menunjukkan bahwa penonton tidak hanya menerima ceramah, tetapi juga memahami inti dari ajaran yang disampaikan. Pengguna internet ini menyadari bahwa penyebaran pesan kebaikan tidak hanya bisa dilakukan oleh seorang penceramah profesional, melainkan juga oleh siapa saja yang menyampaikan informasi yang positif, termasuk lewat interaksi di platform media sosial. Ini sejalan dengan pendapat Nikmah (2020) yang menyatakan bahwa dakwah melalui medium digital mendorong masyarakat untuk secara aktif berkontribusi dalam menyebarkan ajaran Islam, sehingga posisi audiensi beralih menjadi penggerak dakwah kedua di dunia maya. Dengan demikian, komentar ini menunjukkan bahwa pesan dakwah digital mampu membangkitkan kesadaran kolektif untuk berpartisipasi dalam penyebaran nilai-nilai

agama.

Komentar ini dikategorikan *spiritual maturity* yang terjadi pada seorang *mad'u*. Kondisi ini diinterpretasikan sebagai pemahaman seseorang yang lebih dalam memahami, mengkaji, sehingga mampu memberikan pemahaman pada orang-orang di sekitarnya. Dalam komentar ini, *spiritual maturity* diartikan sebagai cara individu dalam menyikapi suatu masalah dengan tenang dan iman, meyakini bahwa itu bagian dari takdir, tanpa menyalahkan diri sendiri dan orang lain. Konsep memanah mencakup Ikhlas, bersyukur, dan tawakal ada pada proses sampai hasilnya. Pertama, ketika panah itu ditarik, manusia wajib ikhtiar sebaik-baiknya untuk mendapatkan hasil yang terbaik. Setelah dilepas, kita sudah menyerahkan semuanya pada Allah SWT, dan apa pun hasil akhirnya, seorang hamba harus bersikap Ikhlas terhadap takdir (ketetapan Allah SWT).



**Gambar 6.** Komentar Masukan dan Harapan

Komentar ini menjadi penutup dan bukti partisipasi aktif mewakili banyaknya hati netizen yang terus mendukung dakwah Ustaz Felix Siau.

“Teruslah berdakwah, teruslah berbagi kecerdasan.” Netizen ini seolah memberikan dukungan yang dalam, antusias, dan siap menjadi garda terdepan perjuangan dakwah. Seolah hatinya berkata “teruslah maju, Ustaz. Kami bersamamu.” Dukungan ini tentu tidak luput dari seberapa dai mengukur efektivitas dakwahnya pada audiensi. Jika dilihat dari dukungan, doa, dan harapan netizen, bisa disimpulkan bahwa dai berhasil beradaptasi menggunakan pola bahasa dan komunikasi yang sesuai, sebagai media agar dakwah dapat diterima. Komentar dari netizen seperti yang terlihat pada tayangan dakwah Ustaz Felix Siau menggambarkan lebih dari sekadar ekspresi afektif atau respons individual terhadap konten digital. Komentar tersebut merepresentasikan bentuk partisipasi sosial yang aktif dan sarat makna menjadi simbol dukungan moral, spiritual, dan kognitif terhadap dakwah yang disampaikan secara digital. Pernyataan “Teruslah berdakwah, teruslah berbagi kecerdasan” tidak hanya mencerminkan kekaguman terhadap retorika sang dai, tetapi juga menjadi penanda keberhasilan komunikasi dakwah dalam menjangkau kalangan yang lebih luas, lintas generasi, dan lintas latar belakang.

Fenomena ini mengindikasikan bahwa interaksi dalam ruang digital memiliki potensi untuk membentuk komunitas virtual yang kohesif, di mana para pengikut tidak sekadar menjadi konsumen pasif, tetapi juga turut membentuk narasi kolektif dakwah melalui komentar, doa, dan dukungan emosional. Netizen dalam konteks ini tidak hanya mengonsumsi isi pesan, tetapi secara aktif berkontribusi dalam proses konstruksi makna atas pesan dakwah tersebut. Komentar-komentar seperti ini menegaskan pentingnya adaptasi gaya bahasa dan pola komunikasi yang digunakan oleh dai agar sesuai dengan kultur digital yang sedang berkembang. Dakwah yang berhasil bukan hanya dakwah yang benar secara isi, tetapi juga yang kontekstual secara penyampaian menggugah secara emosional, mudah dipahami oleh semua kalangan, dan mampu membentuk ikatan batin antara pendakwah dan audiensinya. Hal ini sejalan dengan prinsip dakwah Bil hikmah, yaitu menyampaikan pesan dengan kebijaksanaan, empati, dan keterlibatan aktif terhadap kondisi umat.

Dalam konteks ini, peran komentar netizen dapat dipahami sebagai salah satu indikator keberhasilan dakwah digital, sekaligus sebagai refleksi sosial atas nilai-nilai yang disampaikan. Ucapan dukungan, doa, bahkan kritik yang muncul dalam kolom komentar sesungguhnya merepresentasikan keberagaman respons masyarakat terhadap pesan keagamaan yang mereka temui secara daring. Maka dari itu, komentar-komentar tersebut dapat diposisikan bukan hanya sebagai fenomena sosiologis, melainkan juga sebagai basis untuk evaluasi dan pengembangan strategi dakwah yang lebih partisipasi dan responsif terhadap perkembangan zaman. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa komentar netizen dalam video dakwah digital tidak sekadar menjadi pelengkap narasi, tetapi justru memiliki peran sentral dalam membentuk atmosfer dakwah yang dialogis, terbuka, dan membumi dalam realitas sosial yang terus berubah.

Audiensi menyadari bahwa dakwah melalui digital bukan hanya sekadar penyampaian pesan secara sepihak, melainkan juga sebuah dialog yang memungkinkan untuk saling membantu dalam perbaikan. Pengguna internet menyatakan bahwa masukan, kritik, dan saran merupakan bagian dari etika berkomunikasi dalam dakwah, yang berfungsi sebagai pengingat dan pendukung bagi para pendakwah dalam menyampaikan informasi. Pendapat ini sejalan dengan Riawan (2020) yang menyoroti pentingnya adanya komunikasi dari dua arah dalam dakwah digital, agar dai dapat menangkap harapan dan kebutuhan *mad'u*, sehingga materi yang disampaikan lebih sesuai dan relevan. Dengan demikian, komentar ini mengindikasikan bahwa para netizen

ingin berperan dalam menjaga mutu dakwah di platform media sosial. Komentar ini menggambarkan adanya kesadaran audiensi bahwa dakwah digital bukan sekadar aktivitas penyampaian satu arah, tetapi sebuah ruang dialog yang terbuka untuk saling memperbaiki.

Netizen menyampaikan bahwa masukan, kritik, dan saran adalah bagian dari etika komunikasi dakwah, yang berfungsi sebagai pengingat dan penguat bagi pendakwah dalam menyampaikan pesan. Interaksi ini mencerminkan metamorfosis dakwah dari model satu arah menjadi pola komunikasi dua arah yang lebih partisipasi, sejalan dengan sifat media sosial yang memungkinkan dialog terbuka dan tanggapan langsung dari masyarakat digital. Kehadiran ruang diskusi seperti kolom komentar menjadi media ekspresi spiritual yang tidak hanya menyediakan tempat untuk memasukkan berita, tetapi juga untuk pengembangan, tinjauan, dan apresiasi kolaboratif.

Dalam lingkungan ini, strategi dakwah tidak lagi cukup dengan menyampaikan materi normatif; mereka perlu dirancang secara adaptif, dengan cara yang ramah, dan mempertimbangkan keragaman perspektif dan situasi pengetahuan keagamaan para pengikut. Dakwah digital yang moderat dan inklusif dapat menjembatani kesenjangan dalam pemahaman antara individu-individu dari latar belakang sosial yang berbeda, sambil memperkuat ikatan emosional dan spiritual melalui dialog yang predikat dan reflektif (Irawan, 2025).

Meskipun penelitian ini memberikan gambaran yang komprehensif tentang hubungan sosial netizen dalam dakwah digital, beberapa keterbatasan harus diakui. Penelitian ini hanya menganalisis satu rekaman video dakwah di satu kanal Youtube, dengan jumlah komentar yang terbatas yaitu 50, sehingga tidak dapat merepresentasikan pola hubungan netizen secara keseluruhan. Selain itu, pendekatan observasi non-partisipasi membuat peneliti tidak dapat menggali lebih dalam mengenai makna-makna yang mendasari di balik komentar tersebut, karena tidak ada wawancara atau penjelasan langsung dengan netizen. Hasil penelitian ini bersifat kontekstual dan tidak dapat digeneralisasi secara luas. Eksplorasi berikutnya diharapkan dapat memperluas kompas penelitian, baik dari segi volume data, platform media sosial, dan cara pengumpulan data yang lebih beragam.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini mengungkap bahwa komentar netizen terhadap dakwah digital dalam hal ini pada konten dakwah Ustaz Felix Siauw tidak dapat dipahami semata-mata sebagai

respons spontan atau wacana yang bersifat kasuistik. Setiap komentar mencerminkan konstruksi pemikiran, latar budaya, serta pengalaman sosiologis individu yang saling berkelindan, sehingga membentuk suatu lanskap diskursif yang kompleks di ruang digital.

Temuan ini menunjukkan bahwa interaksi netizen dalam konteks dakwah digital dapat diklasifikasikan ke dalam kategori tertentu berdasarkan perspektif sosiologi dakwah, yang pada gilirannya memungkinkan peneliti untuk memetakan pola-pola penerimaan, perlawanan, maupun negosiasi makna terhadap pesan dakwah yang disampaikan. Dengan demikian, studi ini memberikan kontribusi penting dalam memahami dinamika komunikasi dakwah di era digital, sekaligus menyoroti peran signifikan masyarakat digital sebagai agen tafsir terhadap pesan-pesan religius dalam kerangka sosial yang lebih luas.

### **SARAN**

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, disarankan agar studi selanjutnya memperluas fokus objek kajian pada berbagai platform dakwah digital lainnya selain Youtube, seperti TikTok, Instagram, dan Twitter/X, mengingat masing-masing platform memiliki karakteristik komunikasi, audiensi, dan algoritma penyebaran yang berbeda. Dengan demikian, akan diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika dakwah digital di berbagai ekosistem media sosial. Selain itu, disarankan agar penelitian lanjutan tidak hanya menelaah respons netizen, namun juga mengkaji secara mendalam tanggapan dan strategi komunikatif para dai terhadap komentar dan interaksi digital yang mereka terima. Hal ini penting untuk mengetahui sejauh mana pelaku dakwah memahami, merespons, atau bahkan memanfaatkan *feedback* dari khalayak dalam membentuk pendekatan dakwah yang lebih kontekstual dan relevan.

Terakhir, guna memperkaya pendekatan metodologis, penggunaan metode kuantitatif seperti analisis statistik terhadap pola komentar, survei persepsi audiensi, atau pemodelan jejaring interaksi digital, sangat dianjurkan. Pendekatan ini dapat menjadi pelengkap dari studi kualitatif, sehingga menghasilkan gambaran yang lebih objektif dan terukur mengenai pengaruh dakwah digital dalam konteks sosiologis yang lebih luas.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan moral dan akademik selama proses penelitian ini berlangsung. Penelitian ini tidak menerima pendanaan dari lembaga mana pun dan seluruh pembiayaan ditanggung secara mandiri oleh penulis, sebagai bentuk komitmen terhadap pengembangan kajian dakwah digital dan sosiologi komunikasi.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmad, S. N. (2021). Work stress and its impact on employees' psychological strain. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 1466–1471.
- Bungin, B. (2020). *Metodologi penelitian kualitatif: Aktualisasi metodologis ke arah ragam varian kontemporer (ed. revisi)*. . Depok: Rajagrafindo Persada.
- Fajriah, T., & Ningsih, E. R. (2024). Pengaruh teknologi komunikasi terhadap interaksi sosial di era digital. *Merdeka Indonesia Journal International*, 4(1), 149–158. <https://doi.org/10.5281/zenodo.11782822>
- Hadiyana, E. (2023). Respon generasi milenial pada konten dakwah YouTube Fahrurrozi Dahlan Channel (Analisis Netnografi) (Tesis Magister, UIN Mataram). UIN Mataram Repository. <https://etheses.uinmataram.ac.id/4430>
- Hamdani, S., Japeri, J., Yazan, S., & Fauzi, M. (2022). A rhetorical analysis of Ustadz Felix Siaw's da'wa on Youtube. *International Journal of Islamic Studies Higher Education*, 1(2), 93–104. <https://doi.org/10.24036/insight.v1i2.493>
- Hidayat, Y. F., & Nuri, N. (2023). Transformation of da'wah methods in the social media era: A literature review on the digital da'wah approach. *IJoIS: Indonesian Journal of Islamic Studies*, 4(2), 67–76. <https://doi.org/10.59525/ijois.v4i2.493>
- Irawan, D. (2025). Strategi komunikasi dakwah: Studi analisis dakwah tradisional dengan inovasi digital. *Sy'ar: Jurnal Ilmu Komunikasi, Penyuluhan dan Bimbingan Masyarakat Islam*, 8(1), 1–16. <https://journal.iaisambas.ac.id/index.php/Syiar/article/view/3784>
- Lestari, P. (2020). Trend of the term “LOG IN”: Religious moderation education style among Gen Z (Content study analysis of the YouTube platform Habib Husein Ja'far Al-Hadar). *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 9 (1), 65–74. <https://doi.org/10.31290/jpk.v9i1.815>
- Mat Zain, A. E., Awang, J., Ibrahim, H., & Ramli, A. F. (2023). Revert Daie: Lived experiences of Indian preachers in Malaysia. *International Journal of Islamic Thought*, 23(1), 11–18. <https://doi.org/10.24035/ijit.23.2023.251>
- Mokodenseho, S., Tabo, N., Mokodenseho, N., Durand, N., Mamonto, K., & Akontalo, Y. (2024). *Revitalizing Da'wah through Youtube: Toward a digitally literate society*. *West Science Journal of Islamic Studies and Society*, 2(2), 129–135. <https://doi.org/10.5281/zenodo.11782822>
- Nasution, A. U., Debatara, C. S., Ningsih, F. R., Nasution, U. A., & Daulay, S. H. (2023). The role of culture in enhancing students' language acquisition: Teacher's strategy. *Culturalistics: Journal of Cultural, Literary, and Linguistic Studies*, 7(2), 85–93. <https://doi.org/10.14710/ca.v7i2.20031>
- Nikmah, F. (2020). Digitalisasi dan tantangan dakwah di era milenial. *Mu'asharah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 2(1), 45–52. <https://doi.org/10.18592/msr.v2i1.3666>
- Rabbani, D. A., & Najicha, F. U. (2023). Pengaruh perkembangan teknologi terhadap kehidupan dan interaksi sosial masyarakat Indonesia. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 2169–2175. <https://www.researchgate.net/publication/375525102>
- Ridwan, M. (2025). Kontribusi sosiologi dakwah dalam menghadapi generasi milenial. *Jurnal Sosiologi Dakwah*, 2(1), 177–190. <https://litera->

[academic.com/ojs/dirasah/article/download/123/98/560](https://academic.com/ojs/dirasah/article/download/123/98/560)

- Rifqi, G. (2024). Komunikasi dua arah dalam dakwah KH. Anwar Zahid di YouTube (Skripsi, UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan). UIN Gus Dur Repository. <http://etheses.uingusdur.ac.id/id/eprint/8036>
- Syafutra, R. (2021). Pemanfaatan satwa liar sebagai obat tradisional di Desa Terak dan Teru, Kabupaten Bangka Tengah. *Ekotonia: Jurnal Penelitian Biologi, Botani, Zoologi dan Mikrobiologi*, 6(2), 42–50. <https://doi.org/10.33019/ekotonia.v6i2.2813>
- Syam, N. (2020). Paradigma ilmu dakwah dalam bingkai ilmu profetik. *Syi'ar: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 20(1), 27–40. <https://doi.org/10.29300/syr.v20i1.2604>
- Tillayeva, G. K. (2025). The impact of digitalization on cultural practices and values. *International Journal of Law and Policy*, 3(1), 1–21. <https://doi.org/10.59022/ijlp.263>
- Yahya, Y. K. (2020). Da'wah di YouTube: Upaya representasi nilai Islam oleh para content-creator. Anida: Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah. *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*, 1-22.